

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Pendidikan telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak awal dan tidak pernah terpisahkan. Pendidikan juga memberikan kontribusi yang sangat besar dalam membentuk dan memajukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten yang tidak hanya mampu bersaing secara sehat, tetapi juga memperkuat solidaritas dan kebersamaan di antara sesama (C. A. Dewi et al., 2024: 56). Kemajuan atau kemunduran suatu lembaga pendidikan sangat bergantung pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Semakin profesional sumber daya manusia dalam mengelola lembaga tersebut, maka semakin tinggi pula kualitas pendidikan yang dihasilkan. Khususnya, tingkat profesionalisme tenaga pengajar dan staf pendidikan akan semakin meningkatkan kualitas keseluruhan lembaga pendidikan (Haq & Maunah, 2023: 18-19).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah yang disengaja dan terstruktur untuk membentuk lingkungan belajar serta proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi-potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang esensial bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara (Indah et al., 2022: 83).

Di era globalisasi saat ini pendidikan tidak sebatas pada penyampaian pengetahuan dan pengembangan keterampilan, tetapi juga mencakup realisasi aspirasi, kebutuhan dan potensi individu, sehingga kehidupan pribadi dan sosial yang memuaskan dapat dicapai, pendidikan tidak hanya sebagai sarana untuk mempersiapkan kehidupan di masa depan, tetapi juga untuk mendukung kehidupan anak saat mereka menjalani proses pertumbuhan dan kedewasaan (A. Rahman et al., 2022: 4). Dalam dunia pendidikan, guru memegang peran sentral yang tidak dapat tergantikan oleh siapapun. Mereka tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan bagi para siswanya. Pendidikan merupakan fondasi utama bagi perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya suatu negara (Amalia et al., 2024: 170).

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru dituntut untuk secara efektif memilih metode, strategi, bahan ajar, media, dan instrumen evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti media pembelajaran, motivasi, partisipasi siswa, serta kemampuan guru dan siswa (Novitasari, 2022: 1182). Guru juga dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dinamis, dan menarik. Memilih strategi pembelajaran bukanlah hal yang mudah bagi guru, karena setiap siswa memiliki tingkat kemampuan dan kecerdasan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru diharapkan lebih proaktif dan inovatif dalam menentukan strategi pembelajaran (Pangeran Iqbal et al., 2024: 76).

Keberhasilan dalam dunia pendidikan sangat bergantung pada proses belajar mengajar di sekolah, terutama di tingkat sekolah menengah pertama atau Madrasah Tsanawiyah, yang menjadi fondasi utama bagi perkembangan intelektual dan kepribadian siswa (S. Rahman, 2021: 126). Peran guru sangat penting dalam menentukan dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang tepat, karena pendekatan tersebut tidak hanya memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat belajar (Fatin Syahirah et al., 2023: 223). Hal ini menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada dasarnya ditentukan oleh strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Rasmitadila et al., 2021: 97).

Pada kenyataannya, proses pembelajaran di jenjang sekolah menengah, termasuk Madrasah Tsanawiyah (MTs), masih dihadapkan pada sejumlah kendala. Sebagian besar siswa menunjukkan prestasi belajar yang kurang memuaskan, terutama ketika kegiatan belajar mengajar masih berorientasi pada guru dengan pendekatan ceramah yang monoton (Susanti et al., 2024: 89). Situasi semacam ini mengungkapkan bahwa model pembelajaran konvensional yang bersifat searah sering kali menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Dampaknya, muncul ketidaksesuaian antara isi materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari yang dialami siswa (Klein et al., 2023: 41). Permasalahan konkret ini pun tercermin dalam proses pengajaran di madrasah, khususnya pada mata Aqidah. Para siswa kerap mengalami kesulitan dalam menghubungkan prinsip-prinsip keagamaan dengan kenyataan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga

pemahaman terhadap pembelajaran aqidah sering kali terbatas pada ranah teori semata (Marzukah et al., 2025: 37).

Mata pelajaran Aqidah adalah salah satu dari banyaknya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk kehidupan siswa berdasarkan nilai-nilai agama dan menyampaikan pengetahuan tentang ajaran Islam (Yuniatun et al., 2024: 203). Mata pelajaran Aqidah sangat penting sebagai landasan utama dalam membangun keyakinan dasar siswa mengenai ajaran tauhid dan akidah Ahlussunnah wal Jamaah. Pembelajaran ini tidak boleh terbatas pada hafalan semata, tetapi harus diintegrasikan melalui metode yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat (Hermalia, 2024: 155). Kondisi ini semakin penting di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, di mana siswa sering terpapar berbagai sumber informasi yang dapat memengaruhi pemahaman mereka tentang agama (Manshur et al., 2023: 258). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran inovatif agar pencapaian pembelajaran Aqidah tidak hanya mencapai nilai tinggi secara kuantitatif, tetapi juga memiliki nilai praktis dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhan & Asman, 2023: 588).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL berfokus pada pengaitan konten pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan mereka (Hakim & Sari, 2022: 300).

Landasan prinsip-prinsip CTL terdiri dari tujuh elemen kunci, yaitu konstruktivisme, bertanya, inkuiri, pemodelan, refleksi, penilaian autentik, dan masyarakat belajar, yang secara kolektif dirancang untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam (Risan et al., 2021:125). Jika dibandingkan dengan pendekatan tradisional seperti ceramah, CTL lebih unggul dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar melalui kegiatan kolaboratif dan pemecahan masalah (Hernaya & Razak, 2022: 5587).

Salah satu keunggulan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dibandingkan pendekatan konvensional adalah kemampuannya untuk meningkatkan partisipasi siswa, menstimulasi pemikiran kritis, dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan CTL berbasis etnosains dapat meningkatkan prestasi belajar dan keterlibatan siswa dalam mata pelajaran IPA dan IPS (Aprilia & Salim, 2025: 3-4). Oleh karena itu, CTL tidak hanya berfokus pada dimensi kognitif saja, tetapi juga mencakup ranah afektif dan psikomotorik. Jika guru masih mendominasi proses pembelajaran melalui ceramah satu arah, maka siswa berpotensi hanya menghafal konsep secara mekanis tanpa memahami aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari (Tatang Hidayat, 2019: 118).

Berdasarkan hasil dari wawancara awal yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap guru Aqidah di kelas VIII MTs Darul Fikri Ponorogo pada tahun ajaran 2025-2026 menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh penyampaian materi oleh guru. Meskipun penyampaian

dilakukan secara sistematis, partisipasi siswa dalam diskusi dan kegiatan tanya jawab masih tidak merata. Beberapa siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan tanpa merespons secara aktif terhadap materi yang dibahas. Konsep-konsep dasar iman yang terkandung dalam materi Aqidah umumnya disampaikan dalam bentuk konsep teoretis. Kondisi ini menyebabkan beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami makna materi secara mendalam. Mereka mampu menghafal definisi, tetapi kesulitan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mendukung pembentukan pemahaman yang bermakna. Di sisi lain, terdapat juga indikasi penurunan konsentrasi di antara siswa selama proses pembelajaran. Beberapa siswa kurang fokus saat guru menjelaskan materi, dan tidak semua siswa berpartisipasi secara aktif saat diberi kesempatan untuk bertanya atau menjawab pertanyaan. Implikasi dari kondisi ini terlihat jelas dalam hasil evaluasi pembelajaran, di mana beberapa siswa tidak mampu mencapai nilai minimal kelulusan (KKM) sebesar 75. Situasi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi pelajaran masih belum optimal. Masalah ini menyoroti pentingnya menerapkan pendekatan pembelajaran yang mendorong aktivitas siswa dan memfasilitasi mereka untuk menghubungkan materi dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian materi tanpa melibatkan konteks kehidupan siswa cenderung membuat konsep yang dipelajari terasa abstrak dan sulit dipahami.

Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* telah menjadi subjek berbagai penelitian dan terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada berbagai mata pelajaran. Ratnawati (2023) melakukan penelitian tindakan kelas yang berfokus pada mata pelajaran PPKn di tingkat SMP. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model CTL dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ria Janati (2023/2024), pada mata pelajaran Matematika, khususnya materi persamaan linear dua variabel di tingkat SMP menunjukkan bahwa penggunaan CTL mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar. Melalui pendekatan kontekstual, siswa dapat menghubungkan konsep abstrak dengan masalah dunia nyata, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Namun, sebagian besar penelitian ilmiah tentang penerapan CTL masih berfokus pada mata pelajaran umum seperti PPKn dan Matematika. Penelitian yang secara khusus mengeksplorasi penerapan CTL dalam mata pelajaran Islam, terutama Aqidah, masih sangat terbatas. Perlu dicatat bahwa materi Aqidah tidak hanya memerlukan pemahaman kognitif, tetapi juga apresiasi terhadap nilai-nilai dan internalisasi keyakinan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dianggap sangat tepat untuk digunakan dalam pembelajaran Aqidah.

Di sisi lain, studi-studi sebelumnya sebagian besar dilakukan di sekolah umum (SMP), sementara eksplorasi penerapan CTL di Madrasah Tsanawiyah (MTs), terutama yang berlokasi dilingkup pondok pesantren, masih sangat

minim. MTs yang beroperasi di bawah pesantren memiliki karakteristik pembelajaran yang unik, dengan integrasi nilai-nilai Islam yang lebih dalam dan budaya keagamaan yang secara signifikan berbeda dari sekolah umum.

Berdasarkan pemahaman ilmiah ini, penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis dampak penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar mata pelajaran Aqidah bagi siswa kelas VIII di MTs yang berlokasi di lingkungan pesantren.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di MTs Darul Fikri Ponorogo tahun ajaran 2025-2026. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menilai sejauh mana pendekatan ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Kelas VIII dipilih berdasarkan karakteristik perkembangan kognitif siswa yang berada pada tahap transisi, di mana keimanan menjadi fondasi penting dalam pembentukan identitas keagamaan mereka.

Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* diharapkan dapat membantu siswa menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan pengalaman nyata, khususnya dalam mempelajari mata pelajaran Aqidah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Siswa cenderung pasif dan mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi Aqidah dengan kehidupan sehari-hari.

2. Hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Aqidah, masih kurang memuaskan.
3. Diperlukan penelitian mengenai efektivitas metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII MTs Darul Fikri Ponorogo.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan fokus, maka masalah dibatasi pada pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Aqidah.

D. Rumusan Masalah

1. Seberapa besar tingkat penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* siswa kelas VIII MTs Darul Fikri Ponorogo?
2. Seberapa besar tingkat hasil belajar siswa kelas VIII di MTs Darul Fikri Ponorogo tahun ajaran 2025-2026?
3. Seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di MTs Darul Fikri Ponorogo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui tingkat penerapan model *Contextual Teaching and Learning* pada siswa kelas VIII di Mts Darul Fikri Ponorogo.
2. Mengetahui tingkat hasil belajar siswa kelas VIII MTs Darul Fikri Ponorogo tahun ajaran 2025-2026.
3. Mengetahui pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di MTs Darul Fikri Ponorogo.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini ada 2 yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran, khususnya dalam penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran Aqidah.
 - b. Menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan CTL dalam pembelajaran.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa

Membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik karena dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.
 - b. Bagi Guru

Memberikan alternatif strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Aqidah.

c. Bagi Sekolah

Menjadi masukan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa di MTs Darul Fikri Ponorogo.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian di bidang pendidikan, khususnya terkait penerapan metode pembelajaran kontekstual.